

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Menurut Santrock (2007) masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional, yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Perubahan biologis yang terjadi diantaranya adalah penambahan tinggi tubuh yang cepat, perubahan hormonal, dan kematangan alat reproduksi. Pada kognitif, perubahan yang terjadi seperti meningkatnya kemampuan berpikir abstrak, idealistik, dan logis. Sementara, perubahan sosioemosional yang dialami remaja seperti kemandirian, keinginan untuk lebih sering meluangkan waktu bersama teman sebaya, dan mulai muncul konflik dengan orang tua (Santrock, 2007).

Berbagai perubahan penting terjadi pada masa remaja, sehingga Hall (dalam Santrock, 2007) memandang masa remaja sebagai masa yang penuh badai dan stress. Pandangan tersebut dikarenakan pada masa remaja terjadi fluktuasi emosi yang lebih sering daripada sebelumnya. Berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan terjadi berubah-ubah, seperti antara kesombongan dan kerendahan hati, niat baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan, dan kondisi bertolak belakang lainnya yang berubah-ubah dalam jarak waktu yang singkat (Santrock, 2007). Lebih lanjut, Hurlock (1980) menjelaskan kondisi fluktuasi emosi atau ketidakstabilan pada remaja merupakan konsekuensi dari usaha penyesuaian dirinya pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Kondisi tersebut membuat remaja rentan untuk mengalami kemarahan, depresi, kesulitan dalam

mengatasi emosi, yang selanjutnya dapat memicu munculnya berbagai masalah seperti kesulitan akademis, penyalahgunaan obat, gangguan makan, dan kenakalan remaja (Santrock, 2007).

Masalah remaja menjadi perhatian utama di Indonesia, mengingat jumlah penduduk Indonesia yang berusia remaja sebanyak 26,67 persen dari 237,6 juta jiwa (BKKBN, 2011). Jumlah penduduk berusia remaja yang cukup besar akan berpengaruh terhadap pembangunan negara. Apabila permasalahan pada remaja tidak memperoleh perhatian atau penanganan bijaksana, maka akan memiliki dampak yang luas dan mengganggu kesinambungan, kestabilan dalam pembangunan nasional, bahkan mungkin akan mengancam integrasi bangsa (Kemenpora, 2009).

Beberapa bentuk masalah remaja di Indonesia yaitu penggunaan narkoba, rokok, dan tindakan kriminalitas lainnya. Data dari Kementerian Pemuda dan Olahraga (2009) menunjukkan bahwa jumlah anak-anak dan remaja yang menjadi pelaku kriminalitas sebanyak 3.280 orang, meningkat 4,3 persen dari tahun 2007. Remaja yang duduk di bangku SMA sering mengalami hambatan dan masalah dalam menjalani masa remajanya, biasanya masalah tersebut muncul dalam bentuk perilaku bermasalah, seperti merokok, penggunaan narkoba, tawuran, dan perilaku seksual berisiko. Hal tersebut juga terlihat pada siswa SMA di Kota Padang.

Beberapa data hasil penelitian menunjukkan tingkat masalah perilaku pada siswa SMA di Kota Padang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2011) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan merokok siswa laki-laki di SMA negeri Kota Padang, menunjukkan bahwa

proporsi tindakan merokok siswa laki-laki di SMA negeri Kota Padang tahun 2011 adalah sebanyak 41% dari seluruh responden. Selain merokok, kasus penggunaan narkoba di Kota Padang, pada tahun 2015 terjadi peningkatan untuk penggunaan narkoba pada rentang usia 16-19 tahun, yang pada tahun 2014 sebanyak 34 orang, meningkat menjadi 67 orang (Tim Haluan, 2015).

Bentuk masalah perilaku lain yang melibatkan siswa SMA yaitu perilaku seksual. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah, Yaunin, dan Lestari (2016) mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang, menunjukkan bahwa sebanyak 20,9% remaja yang merupakan siswa SMA yang berperilaku seksual berisiko dan 5,1% diantaranya mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Selain perilaku seksual, perilaku bermasalah pada siswa SMA terkait dengan agresifitas yaitu tawuran. Polresta Padang mencatat 19 kasus tawuran siswa SMA dari rentang 2009 sampai 2012 (Polresta Padang, 2013).

Berbagai masalah perilaku yang muncul pada seseorang memiliki kaitan yang kuat dengan ketidakmampuan dalam mengatasi tuntutan dan tekanan dalam hidup secara efektif (WHO, 1997). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masalah perilaku tersebut muncul sebagai salah satu akibat dari kurangnya *life skill* pada seseorang (Yuen, dkk, 2009). Individu dengan *life skill* yang memadai akan mampu beradaptasi dan memiliki perilaku yang positif dalam mengatasi tantangan dan tuntutan dalam hidup setiap hari (WHO, 1997). Selain itu, kurangnya *life skill* dapat menyebabkan neurosis dan psikosis pada seseorang. Semakin sedikit *life skill* yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi tingkat

gangguan fungsional yang akan dialami (Ginter dalam Darden, Gazda, Ginter, 1996).

Gazda, Childers, dan Brooks (1987) mendefinisikan *life skill* sebagai seluruh keterampilan (selain keterampilan akademik) dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk pengembangan keterampilan tersebut, untuk menjalani kehidupan yang efektif pada seluruh area kehidupan (keluarga, lingkungan pendidikan, komunitas, dan lingkungan pekerjaan), dan dapat terukur secara objektif (dalam Darden, Ginter, & Gazda, 1996). *Life skill* merupakan keterampilan yang harus terus dilatih dan dipelajari agar dapat secara efektif menangani setiap tuntutan hidup. *Life skill* merupakan hal yang penting selama masa transisi dari remaja ke dewasa. Tanpa keterampilan yang tepat untuk beradaptasi dan menghadapi kehidupan, remaja mungkin menghadapi masalah di kemudian hari, seperti membuat keputusan yang salah, diisolasi oleh masyarakat dan masalah lainnya (Mofrad, 2013).

Ketika remaja memiliki *life skill*, remaja akan mampu untuk mencegah dirinya sendiri terjerumus pada perilaku yang berbahaya. Tanpa adanya *life skill*, akan menyebabkan mudahnya anak dan remaja terjerat pada beberapa kasus, seperti kehamilan remaja, HIV/AIDS, kekerasan, bunuh diri, permasalahan pada penggunaan NAPZA, *injuries*, kecelakaan, rasisme, konflik, dan isu lingkungan lainnya sehingga *life skill* merupakan pencegahan awal terhadap kasus tersebut (WHO, 1999). Gazda (dalam Mofrad, 2013), menyebutkan *life skill* merupakan semua keterampilan dan pengetahuan individu, serta pengalaman selain keterampilan akademik. Ini berarti bahwa keunggulan dalam keterampilan akademik tidak dapat menentukan kelangsungan hidup seseorang, jika tidak

memiliki keterampilan lain yang diperlukan dalam kehidupan seperti komunikasi yang efektif, pengambilan keputusan, pemecahan masalah dan sebagainya (Gazda, 1992; WHO, 1997, dalam Mofrad, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya memiliki *life skill* pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Khalatbari, Keikhyfarzaneh, Ghorbanshiroudi, Abolghasemi, dan Motamed (2011) menunjukkan bahwa efek positif dari *life skill* yaitu mengurangi penyalahgunaan obat-obatan, mencegah perilaku kekerasan, meningkatkan *self reliance* dan *self esteem*. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Puspitosari (2013), mengenai pelatihan *life skill* pada siswa salah satu SMP di Yogyakarta, menunjukkan bahwa tingkat kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang memiliki *life skill* lebih rendah dibandingkan remaja lain yang tidak memiliki *life skill* yang memadai. Naseri dan Babakhani (2014) juga melakukan penelitian terhadap remaja laki-laki di Karaj, Iran. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang memiliki *life skill* akan memiliki tingkat agresifitas baik fisik maupun verbal yang lebih rendah.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai tingkat kenakalan remaja, dapat dilihat bahwa masih ditemukan permasalahan pada remaja, dalam hal ini difokuskan pada siswa SMA di Kota Padang. Kondisi tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan remaja dalam mengatasi tekanan dan tuntutan yang ditemui. Salah satu keterampilan yang berperan penting dalam mengatasi tekanan dan tuntutan tersebut adalah *life skill*. Remaja dengan *life skill* yang memadai akan mampu beradaptasi dan memiliki perilaku yang positif dalam mengatasi tantangan dan tuntutan dalam hidup setiap hari (WHO, 1997). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana gambaran *life skill* pada

siswa SMA di Kota Padang. Apabila kompetensi *life skill* remaja sudah diketahui, maka dapat dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan *life skill* siswa melalui program pendidikan dan pelatihan *life skill* di sekolah sebagai bentuk prevensi dan intervensi terhadap masalah remaja.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “seperti apakah gambaran dari *life skill* yang dimiliki oleh siswa SMA di Kota Padang?”

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *life skill* yang dimiliki oleh siswa SMA di Kota Padang.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dalam memberikan informasi dan menjadi literatur pada pengembangan ilmu psikologi sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu *life skill*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai penunjang untuk bahan penelitian lebih lanjut.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan, antara lain:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kompetensi *life skill* yang dimiliki oleh siswa SMA di Kota Padang.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan, dan evaluasi bagi pihak sekolah dan Dinas Pendidikan dalam mengembangkan kompetensi siswa, khususnya *life skill* sebagai salah satu upaya pencegahan kenakalan remaja.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi penelitian berikutnya, dan bagi Praktisi Psikologi khususnya dalam meningkatkan kemampuan *life skill* pada remaja.

### 1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diterapkan untuk menyajikan gambaran singkat mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini, sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas tentang isi dari penulisan. Terdiri dari lima bab diantaranya:

#### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian tentang latar belakang permasalahan yang mendasari pentingnya diadakan penelitian, identifikasi permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan tinjauan teori yang mendeskripsikan tentang *life skill*, dan remaja.

#### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain atau rancangan penelitian, lokasi penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, variabel penelitian, definisi operasional, pengumpulan data dan teknik analisa data.

#### BAB IV : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi analisa dan interpretasi data yang berisikan mengenai gambaran penelitian, hasil utama penelitian dan hasil tambahan penelitian.

#### BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan uraian tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

